

Analisis Perbandingan Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Ubi Jalar antara Pola Kemitraan dengan Pola Usahatani Mandiri

Tomi Hidayat¹, Andung Rokhmat Hudaya², Siti Wahana^{3*}
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
*Email : sitiwa6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar antara pola kemitraan dengan pola mandiri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bandorasa Wetan yang mana merupakan wilayah tempat berdirinya Perusahaan Agribisnis PT Galih Estetika yang mengolah ubi jalar. Penelitian dilakukan selama dua bulan sejak November hingga Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survey. Pengambilan sampel sebanyak 25 petani ubi jalar pada masa tanam 2021 dengan rincian petani mitra sebanyak 10 petani dan petani mandiri sebanyak 15 petani. Sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dan hasil kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Untuk mengetahui perbandingan maka digunakan alat analisis SPSS dengan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani ubi jalar dengan PT Galih Estetika mencakup pendampingan dan pengawasan pada teknis budidaya ubi jalar, pengolahan hasil, bagi hasil dan penentuan harga dengan tambahan pola kemitraan pada petani mitra berupa pemberian modal berupa bibit dan sarana produksi. Terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan kelayakan usahatani petani mitra dengan petani mandiri dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra per ha adalah Rp 20,173,188 sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mandiri per ha adalah Rp 20,427,982 dan diketahui pendapatan petani mitra adalah Rp 12,863,345 sedangkan pendapatan petani mandiri adalah Rp 14,211,028. Nilai R/C ratio untuk petani mitra dan petani mandiri > 1, dan nilai B/C ratio untuk petani mitra dan petani mandiri > 0. Sehingga pola kemitraan usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri dengan perusahaan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Pola Kemitraan, Biaya, Pendapatan, Kelayakan, Usahatani Ubi Jalar.

Abstract

This study aims to determine difference and feasibility of sweet potato farming between the partnership pattern and the independent pattern. This research was carried out in Bandorasa Wetan Village which is the area where the Agribusiness Company PT Galih Estetika was founded which processes sweet potatoes. This research conduct two months from November to December 2021. The research method used descriptive quantitative with survey method. Sampling of 25 sweet potato farmers in the 2021 planting period with details of 10 farmers and 15 independent farmers. And using purposive sampling. Primary data collection was obtained through interviews and the results of questionnaires and secondary data were obtained from agencies related to this research. To find out the comparison, the SPSS analysis tool with the t-test was used. The results showed that the pattern of partnership that existed between sweet potato farmers and PT Galih Estetika included mentoring and technical sweet potato cultivation, product processing, profit sharing and possible prices with additional partnership patterns to partner farmers in the form of providing capital in the form of seeds and production facilities. There are differences, the costs incurred by independent farmers with the production issued by partner farmers per ha are Rp. 20.473.188, while the production costs incurred by independent farmers are Rp. 20.727.982 and it is

known that the income of farmers is Rp 12.563.345 while the income of independent farmers is Rp 13.911.028. The value of the R/C ratio for partner farmers and independent farmers is > 1 , and the B/C ratio value for partner farmers and independent farmers is > 0 . So that the partnership pattern of alar sweet potato farming between partner farmers and independent farmers with the company is profitable and feasible to cultivate.

Keywords: Partnership pattern, cost, income, feasibility, sweet potato farming.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuningan memiliki potensi sumber daya alam yang dapat menunjang pengembangan budidaya ubi jalar. Kabupaten Kuningan memiliki kondisi iklim tropis dengan temperatur bulan kering berkisar 18-32°C dengan kelembaban udara berkisar antara 80%-90%. Terdapat satu industri formal dan beberapa industri non formal (*home industry*) yang mengolah ubi jalar dalam berbagai produk seperti tepung ubi jalar, *chip* ubi jalar, kerupuk ubi dan berbagai olahan makanan lainnya (Suparman, 2011).

Salah satu wilayah di Kabupaten Kuningan yang memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya ubi jalar yaitu Kecamatan Cilimus dengan Desa Bandorasa Wetan sebagai salah satu sentra produksinya. Luas area tanam dan produksi ubi jalar di Kecamatan Cilimus mewakili lebih dari 35% dari luas dan produksi ubi jalar di Kabupaten Kuningan (Husnul, K dan Rita, N., 2010). Namun, data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan (2015) mencatat bahwa produktivitas ubi jalar di Kecamatan Cilimus masih mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2012 dari 202,38 kuintal/hektar meningkat menjadi 203,01

kuintal/hektar pada tahun 2013, kemudian menurun kembali menjadi 200,82 kuintal/hektar pada tahun 2014. Selain produktivitas yang bersifat fluktuatif, selama 3 tahun terakhir tersebut rata-rata produktivitas yang dicapai yaitu sebesar 202,07 kuintal/hektar atau setara dengan 20,2 ton/hektar. Hal tersebut menunjukkan bahwa produktivitas yang dicapai masih belum dapat sesuai dengan target potensi hasil yang dimiliki oleh ubi jalar yaitu sebesar 25-35 ton/hektar (Juanda dan Bambang, 2000 dalam Alin Aliyani, 2013).

Pengembangan ubi jalar di Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan khususnya dalam hal kendala produktivitas yang masih belum sesuai dengan potensi hasil menjadikan evaluasi lahan penting dilakukan untuk mempertimbangkan aspek teknis, lingkungan maupun ekonomi. Evaluasi lahan dapat memberikan data karakteristik dan kualitas lahan yang diperoleh dari lapangan agar diketahui tingkat kesesuaian lahan di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus terhadap tanaman ubi jalar. Penyajian hasil evaluasi lahan tersebut diberikan dalam bentuk deskriptif dan tabular

yang meliputi kesesuaian lahan aktual yang mengacu pada data yang diperoleh dari lapangan dan kesesuaian lahan potensial yang mengacu pada rekomendasi dalam upaya memperbaiki faktor pembatas yang ada di lapangan. Kegiatan evaluasi lahan tersebut diharapkan mampu membantu pengembangan budidaya ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus agar produktivitas yang diperoleh dapat sesuai dengan potensi hasil yang dimiliki oleh ubi jalar.

Kebutuhan ubi jalar di dalam negeri dipastikan akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya industri yang mengolah makanan berbahan baku ubi jalar. Saat ini sudah banyak aneka jenis produk makanan yang berbahan baku ubi jalar, seperti keripik, saus, pasta dll. Selain itu, Indonesia mulai mengeksport ubi jalar ke berbagai negara seperti Jepang, Korea Selatan dan Hongkong. Indonesia mengeksport ubi jalar ke negara tersebut sebesar 18 ribu ton per tahun. Salah satu pengeksport hasil produk olahan makanan dari bahan baku ubi jalar yaitu PT Galih Estetika Indonesia, perusahaan agroindustri yang mengolah bahan baku ubi jalar menjadi produk makanan berupa pasta untuk di ekspor ke Jepang dan Korea Selatan. Perusahaan tersebut terletak di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, merupakan

salah satu daerah sentra usahatani ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Selain padi, Sebagian besar petani di Bandorasa Wetan memanfaatkan lahan pertaniannya untuk membudidayakan ubi jalar. Sehingga Bandorasa terkenal akan produksi ubi jalar karena salah satu wilayah penghasil ubi jalar di Kabupaten Kuningan. Letak geografis yang cocok untuk menanam ubi jalar dengan daerahnya yang berada di kaki gunung ciremai sehingga petani tertarik untuk menanamnya. Luas areal sawah 78,93 ha dengan menggunakan pengairan setengah teknis. Rata-rata petani ubi jalar di Bandorasa Wetan menggunakan tanah seluas 100-300 bata untuk berusaha tani ubi jalar. Sedangkan tanah darat seluas 131 ha terdiri dari tegalan/kebun 34 ha, Pemukiman 51 ha, pekarangan 46 ha. Topografi wilayah bervariasi antara miring, datar dan bergelombang dengan ketinggian tempat antara 400-500 m dpl. Jenis tanahnya Asosiasi Latosol Coklat & Regosol dengan pH 5,5-6. Iklim di Desa Bandorasa Wetan termasuk beriklim agak basah karena terdapat 7-8 bulan basah dan 4-5 bulan kering. Rata-rata curah hujan 2500 mm/tahun. Rata-rata hari hujan 150 hari/tahun. Keadaan suhu berkisar antara 25^oC- 30^oC. Produksi aktual ubi jalar Desa Bandorasa Wetan tahun 2020 sebesar 21 ton/ ha dengan produksi potensial sebesar 23 ton/ha.

Sebagian petani ubi jalar yang ada di Desa Bandorasa Wetan sudah bekerjasama atau bernitra dengan PT Galih Estetika. Program kemitraan antara PT Galih Estetika dengan petani ubi jalar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan produksi perusahaan. Selain dari Desa Bandorasa Wetan, PT Galih Estetika mengambil ubi jalar dari berbagai daerah di pulau Jawa misalkan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di wilayah Jawa Barat,

Kabupaten Kuningan menyuplai ubi jalar sebesar 60% untuk perusahaan tersebut.

Rata-rata bahan baku ubi jalar yang dibutuhkan PT Galih Estetika untuk memproduksi pasta sebanyak 15 ton per hari. Tentunya dengan berdirinya perusahaan tersebut dapat sedikit membantu dalam hal penyaluran dan pemasaran ubi jalar di Desa Bandorasa Wetan. Namun ada juga petani yang lebih memilih menjual hasil panen ubi jalar ke Bandar lokal untuk kemudian dijual di pasar tradisional. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola usahatani ubijalar yang ada di Desa Bandorasa Wetan terbagi menjadi dua yaitu pola kemitraan dan pola mandiri.

Usahatani ubi jalar dengan pola kemitraan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Mekanismenya yaitu petani sebagai pemasok bahan baku ubi jalar menjual hasil panen ke PT Galih Estetika untuk selanjutnya diolah menjadi pasta. Salah satu keuntungan mengikuti program kemitraan adalah petani mendapatkan pinjaman modal berupa bibit ubi jalar dari perusahaan untuk biaya produksi ubi jalar. Sedangkan usahatani ubi jalar mandiri yaitu usahatani yang dilakukan oleh petani secara mandiri dengan menggunakan biaya mandiri dan tidak mendapat program pinjaman modal berupa bibit ubi jalar dari PT Galih Estetika.

Petani ubi jalar yang sudah menjalin kemitraan dengan PT Galih Estetika tidak menemui kesulitan dalam menjual hasil panennya karena perusahaan siap menampung ubi jalar tersebut dengan harga yang telah disepakati dalam surat perjanjian kontrak kerjasama. Sedangkan petani usahatani mandiri harus pintar mencari

pasar dan harus bisa meramalkan harga jual di pasar.

Hal tersebut merupakan alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar antara pola kemitraan dengan PT Galih Estetika dan pola usahatani mandiri di Desa Bandorasa Wetan Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif comparative* yaitu menggambarkan perbandingan suatu objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Desain penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan analisis kuantitatif. Jumlah petani ubi jalar yang bermitra dengan PT Galih Estetika sebanyak 10 orang. Dan petani ubi jalar pola mandiri sebanyak 15 orang. Jadi jumlah sampel keseluruhan yaitu 25 orang petani ubi jalar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis usahatani dengan menghitung pendapatan dan kelayakan usahatani ubi jalar pada musim tanam 2021 di Desa Bandorasa Wetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya

Biaya total merupakan keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini, biaya produksi antara petani mitra dan petani mandiri disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Biaya total usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri

Biaya produksi		Petani ubi jalar	
		Mitra	Mandiri
Biaya tetap	Sewa lahan	3,500,000	3,500,000
	Biaya penyusutan	626,667	622,222
Biaya variabel	Bibit	1,500,000	1,500,000
	Pupuk	1,653,307	1,621,837
	Pestisida	716,641	741,498
	Tenaga kerja	12,476,574	12,742,424
Biaya total		20,473,188	20,727,982

Sumber : Data primer diolah (2021)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mitra adalah Rp 20,473,188 per ha, sedangkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani mandiri adalah Rp 20,727,982 per ha. Upah untuk tenaga kerja per orang per hari mendapatkan upah sebesar 100.000 termasuk dengan makan, minum, rokok dan yang lainnya. Rata-rata petani mitra memperkerjakan sebanyak 126 orang per ha dari mulai persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Biaya yang dikeluarkan petani mitra untuk tenaga kerja sebesar Rp 12.476.574. sedangkan petani mandiri

memperkerjakan sebanyak 124 orang per ha dari mulai persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan panen. Biaya yang dikeluarkan petani mandiri untuk tenaga kerja sebesar adalah Rp 12.742.424.

Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani mandiri lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra dengan selisih Rp 254,794.

Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan usahatannya. Penerimaan didapat dari perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual

Tabel 2. Penerimaan usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri

Penerimaan	Petani ubi jalar	
	Mitra	Mandiri
Hasil produksi (ton)	13,765	15,747
Harga rata-rata per Kg (Rp)	2.400	2.200
Total penerimaan	33.036.533	34.639.009

Sumber : Data primer diolah (2021)

Petani mitra memiliki kesepakatan harga ubi jalar yaitu Rp 2,400 per kg sedangkan petani mandiri harga jual ubinya berbeda-beda dari mulai Rp 1,500-3,000 per kg. Rata-rata jumlah produksi petani mitra per Ha 13,765 ton dikalikan dengan harga jual 2,400/kg. Rata-rata penerimaan petani mitra Rp. 33,036,533. sedangkan rata-rata jumlah produksi petani mandiri sebesar 15,747 ton dikalikan dengan rata-rata harga jual 2,213 sehingga rata-rata penerimaan petani mandiri per ha sebesar Rp. 34,639,009. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani mandiri lebih besar dibandingkan petani mitra. salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah dari hasil produksi. Penerimaan ubi jalar untuk perusahaan mempunyai standar dan kualitas

tertentu sehingga banyak hasil produksi ubi jalar petani mitra tidak diterima perusahaan sehingga hasil produksi lebih rendah daripada petani mandiri.

Pendapatan

Pendapatan petani merupakan keuntungan bersih yang diterima oleh petani dalam proses produksi yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan petani mitra dan mandiri disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri

Uraian	Petani Ubi Jalar	
	Mitra	Mandiri
Total Revenue (TR)	33,036,533	34,639,009
Total cost (TC)	20,173,188	20,427,982
Pendapatan	12,563,345	13,911,028

Sumber : Data primer diolah (2021)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa biaya petani mitra maupun petani mandiri tidak jauh berbeda karena karakteristik biaya produksi yang tidak jauh berbeda. Petani mitra bisa berhutang terlebih dahulu dengan meminjam bibit ke perusahaan. biasanya petani mitra membayar utang pinjaman tersebut setelah panen.

Biaya total petani mitra sebesar 20.473,188 per ha, sedangkan biaya total petani mandiri yaitu Rp. 20,727,982 per ha. Tetapi pada total penerimaan petani mandiri lebih besar dibandingkan petani mitra meskipun harga jual ubi jalar petani mitra sudah ditetapkan dalam perjanjian sebesar

2,400 akan tetapi produksi petani mandiri jauh lebih tinggi dibanding petani mitra ini diakibatkan oleh sistem kemitraan yang dijalankan dengan petani mitra kadang tidak berpihak kepada petani mitra. Maka dapat diketahui bahwa keuntungan petani mitra adalah Rp 12,563,345 per ha, sedangkan keuntungan petani mandiri adalah Rp. 13,911,028 per ha. Sehingga keuntungan petani mitra lebih besar daripada keuntungan petani mandiri dengan selisih keuntungan Rp 1,347,683 per ha.

Hal ini menunjukkan bahwa pola mandiri lebih menguntungkan ditinjau dari keuntungan yang diperoleh petani. Karena sebenarnya pola kemitraan yang diterapkan

perusahaan sifatnya sama dengan konsep kemandirian hanya perusahaan dapat menampung hasil panen dengan harga yang telah ditetapkan diawal.

Pendapatan yang diperoleh petani tidak semuanya memperoleh keuntungan, terdapat pula petani ubi jalar yang mengalami kerugian. Hal tersebut dikarenakan produksi yang tidak sesuai dengan target dan harga jual yang masih tidak menentu pada saat musim panen.

1. Analisis Kelayakan Usahatani Ubi jalar Petani Mitra dan Petani Mandiri

Dalam upaya mengukur kelayakan usahatani ubi jalar petani mitra dan petani mandiri menggunakan rumus R/C ratio dan B/C ratio.

R/C Ratio

R/C Ratio yaitu metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan dan biaya (Darsono, 2008).

Hasil analisis menggunakan R/C Ratio terhadap pola usahatani kemitraan maupun usahatani mandiri tiap hektar lahan diperoleh nilai R/C Rasio untuk petani mitra sebesar 1,61 dan nilai R/C Ratio sebesar 1,66 untuk petani mandiri. Terdapat perbedaan nilai R/C Rasio petani mitra lebih kecil karena penerimaan petani mitra lebih kecil dibandingkan petani mandiri. Akan tetapi R/C Ratio untuk petani mitra maupun petani mandiri bernilai > 1 , sehingga dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan maupun mandiri memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan.

B/C Ratio

B/C Ratio merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama pemeliharaan satu periode. Suatu usaha

dinilai layak atau memberikan manfaat bila nilai B/C ratio > 0 .

Hasil analisis menggunakan B/C Ratio terhadap pola usahatani kemitraan maupun usahatani mandiri tiap hektar lahan diperoleh nilai B/C Rasio 0,61 untuk petani mitra dan nilai R/C Ratio 0,66 untuk petani mandiri. Terdapat perbedaan nilai B/C Ratio petani mitra lebih kecil karena pendapatan petani mitra lebih kecil dibandingkan petani mandiri. Akan tetapi usahatani ubi jalar pola kemitraan maupun mandiri di Desa Bandorasa Wetan memperoleh keuntungan dan layak untuk diusahakan atau memberikan manfaat dikarenakan nilai B/C Rasio > 0 .

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan petani mandiri. Tetapi perbedaannya tidak terlalu signifikan. Pendapatan petani mitra sebesar Rp 12.563.345. sedangkan pendapatan petani mandiri sebesar Rp 13.911.028. Selisih pendapatan sebesar Rp. 1.347.683. Pola kemitraan dan pola usahatani mandiri layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rojak, 2006. Manajemen Usahatani Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Bandung : Pustaka Giratuna.
- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu Usahatani. Cetakan ke-III. Penerbit Alumni Bandung.
- Ahmad Faisal. 2020. Petani professional vs petan mandiri. Dalam jurnal Kalimantan.com. diakses tanggal 28 juni 2021.
- Angelia Leovita, Ratna Winandi Asmarantaka Dan Heny Ks Daryanto. 2015. Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Teknis

- Usahatani Ubi Jalar Di Kecamatan Amoek Angkek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Ketahanan Pangan. 2013. Roadmap Diversifikasi Pangan 2011 - 2015. Jakarta (ID): Badan Ketahanan Pangan.
- Damanik Konta Intan, Gatot Sasongko. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. 2015. *Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Ubi Jalar di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2013. *Data Ketersediaan dan Kebutuhan Ubi Jalar Indonesia Tahun 2009–2012*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Gita Amanda. 2020 Ekspor Ubi Jalar Indonesia Capai 18 Ribu Ton Per Tahun. Dalam. Diakses Tanggal 28 juni 2021.
- Kementerian Pertanian. 2016. Uoutlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Ubi Jalar. Pusat Data Dan System Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Moh. Saeri. 2018. Usahatani dan Analisisnya. Universitas Wisnuwardhana Malang. Press. Malang.
- R.W. Asmarantaka dan A. Zainuddin. 2017. Efisiensi Dan Prospektif Usahatani Ubi Jalar. Institute Pertanian Bogor.
- Siagian, Renville. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gadjah Mada.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugoyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, S. 2013. Mikro Ekonomi (Teori Pengantar). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Teken, LB. 1983. *Teori Ekonomi Mikro*. IPB Bogor.
- TH.Rudyto.B.W. 2006. Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Efisiensi Biaya Produksi Antara Pola Usahatani Tebu Kemitraan Dengan Usahatani Tebu Mandiri Di Kecamatan Semboro. Jember.
- Unit Penilaian Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan. 2014. Harga Ubi jalar ditingkat Produsen dan Konsumen. Unit Penilaian Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan, Kecamatan Ampek Angkek. University Press. Yogyakarta.